Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan
pISSN 2355-0732, eISSN 2716-2222
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiip/index
Volume 12 Nomor 1: 91-102, Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.24252/jiip.v12i1.64676

Performa Produksi Ayam F1 Persilangan Betina Mirah Dengan Galur Ayam Jantan Yang Berbeda

Performance of F1 Chickens from Crossing Mirah Hen with Different Roaster Breeds

Partogi Hutapea, Parsaoran Silalahi*, Juli Mutiara Sihombing, Tiarmadona Sinaga

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20234

*Correspondence E-mail: parsaoran.silalahi@uhn.ac.id

ABSTRAK

Ayam Mirah adalah ayam lokal yang berasal dari kabupaten Simalungun yang memiliki produktivitas yang rendah sehingga perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa ayam F1 persilangan betina ayam Mirah dengan rumpun Jantan ayam Bangkok dan ayam Hutan hingga umur 8 minggu. DOC yang digunakan dalam penelitian ini merupakan produksi sendiri dengan mengawinkan ayam Mirah, Bangkok dan Hutan secara alami. Telur yang dihasilkan kemudian ditetaskan dan diperoleh 75 ekor DOC. Rancangan yang diterapkan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuan terdiri atas P0 (pejantan ayam Mirah x betina ayam Mirah), P1 (pejantan ayam Bangkok x betina ayam Mirah) dan P2 (pejantan ayam Hutan x betina ayam Mirah). Parameter yang diamati adalah Konsumsi Ransum Harian (KRH), Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) dan Konversi Ransum (KR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persilangan memberikan pengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap PBBH dan KR, namun tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap KRH. Perlakuan P1 menghasilkan performa produksi terbaik dengan PBBH 16,12 gram/ekor/hari dan juga KR 2,45. Berdasarkan hasil penelitian persilangan pejantan ayam Bangkok dengan betina ayam Mirah berpotensi dikembangkan sebagai ayam pedaging lokal.

Kata kunci: Ayam Mirah, Ayam Bangkok, Ayam Hutan, Persilangan dan Performa Produksi

ABSTRACT

Mirah chicken is a native chicken originating from Simalungun district which has low productivity so it needs to be developed. This study aims to determine the performance of F1 chickens crossed with female Mirah chickens with male Bangkok chickens and Jungle fowl up to 8 weeks of age. The DOC used in this study was self-produced by naturally mating Mirah, Bangkok and Jungle fowl. The resulting eggs were then hatched and 75 DOCs were obtained. The design applied was a Completely Randomized Design (CRD) with 3 treatments and 5 replications. The treatments consisted of P0 (male Mirah chicken x female Mirah chicken), P1 (male Bangkok chicken x female Mirah chicken) and P2 (male Jungle fowl x female Mirah chicken). The parameters observed were Daily Feed Consumption (DRC), Daily Body Weight Gain (PBBH) and Feed Conversion (DR). The results showed that the cross had a significant effect ($P<0.05$) on PBBH and KR, but was not significantly different ($P>0.05$) on KRH. Treatment P1 produced the best production performance with PBBH 16.12 grams/head/day and also KR 2.45. Based on the results of the study, the cross between male Bangkok chickens and female Mirah chickens has the potential to be developed as local broiler chickens.

Keywords: Mirah Chicken, Bangkok Chicken, Jungle Fowl, Crossbred and Growth Performance

PENDAHULUAN

Kekayaan sumber daya genetik ayam lokal di Indonesia merupakan aset yang sangat berharga. Saat ini jumlah ayam asli Indonesia sekitar 30 rumpun menurut (Nataamijaya, 2010) akan tetapi bertambah menjadi 31 rumpun (Hidayat & Asmarasari, 2015). Jumlah ini akan semakin bertambah karena saat ini alat dan metode identifikasi sudah semakin lengkap dan maju. Banyaknya jenis ayam lokal ini digunakan untuk tujuan berbeda-beda seperti sebagai sumber telur (Kedu, Merawang, Wareng dan ayam Sumatera), sumber daging (Pelung, Nagrak, Gaok, dan Sedayu), petarung (Bangkok, Tolaki dan Ciparege), maupun sebagai ternak hias (Bekisar, Walik, dan Burgo) dan fungsi lainnya dalam adat (Hidayat & Asmarasari, 2015).

Ayam Mirah merupakan ayam lokal asli dari Kabupaten Simalungun termasuk ke dalam ayam kampung yang berasal dari ayam hutan merah (Siagian et al., 2013). Berdasarkan analisis DNA Mitokondria, ayam mirah termasuk ke dalam clan Gallus *gallus/bankiva* (Silalahi et al., 2025). Saat ini ayam Mirah menjadi bahan baku untuk membuat Dayok Nabinatur yaitu menu kuliner tradisional dari Kabupaten Simalungun (Damanik & Sinaga, 2023; Sumbayak & Ahmad Hidir, 2018) dan selain itu ayam Mirah juga digunakan dalam kegiatan adat istiadat etnis Simalungun (Lianto et al., 2023). Pengembangan ayam Mirah saat ini sedang dilakukan di Laboratorium Percobaan UHN dengan penelitian karakteristik DNA (Gultom, 2023; Hulu, 2024), kualitas sperma dan penetasan telur ayam Mirah (Purba et al., 2024; Siregar, 2023; Zebua, 2023).

Ayam Mirah sebagai salah satu ayam lokal Indonesia memiliki beberapa kelebihan yaitu harga jualnya lebih tinggi daripada ayam kampung lainnya (Siagian et al., 2013). Selain itu ayam kampung lebih mudah dipelihara dengan sistem extensiv, lebih tahan terhadap penyakit dan dapat menggunakan sumber daya pakan dengan kualitas yang kurang dan dapat dipelihara di mana pun di wilayah Indonesia (Lestari et al., 2021). Sebaliknya ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan yaitu produktivitasnya rendah, postur tubuh yang kecil, manajemen usaha yang belum terarah, tingkat kematian yang tinggi dan program pencegahan dan pengendalian penyakit yang belum memadai. Oleh karena itu, persilangan ayam lokal diperlukan guna mendapatkan pola pengembangan ternak ayam kampung di pedesaan (Wiranata, 2024).

Ayam Mirah memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai usaha dikarenakan meningkatnya permintaan daging ayam kampung, penampilan fenotipenya menarik dan permintaan yang stabil (Silalahi, 2023). Produktivitas ayam Mirah di Indonesia umumnya masih rendah, namun ayam ini lebih tahan terhadap virus dan penyakit (Siagian et al., 2013). Untuk mendapatkan jumlah populasi dan tingkat

produksi serta pertumbuhan ayam Mirah yang baik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu seleksi dan persilangan (Mariandayani et al., 2017). Sebagai plasma nutfah ternak Indonesia, ayam lokal seperti ayam Mirah perlu dimanfaatkan secara optimal untuk penyediaan protein hewani (Kartika et al., 2016). Persilangan ayam kampung dapat memperbaiki pertumbuhan ayam kampung. Persilangan disertai dengan seleksi juga dapat membentuk ayam galur yang baru seperti ayam IPB-D1 (Al Habib et al., 2020).

Ayam Bangkok merupakan keturunan Gallus-*gallus* yang ada di Thailand tetapi sudah lama dikembangbiakkan di Indonesia. Morfologi ayam Bangkok lebih besar dan kekar daripada ayam kampung pada umumnya. Ayam Bangkok memiliki bentuk badan yang besar. Bobot badan ayam Bangkok jantan sekitar 2 kg sampai 2,5 kg dan ayam Bangkok betina memiliki bobot 1,5 kg. Selain itu ayam Bangkok juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan dengan ayam kampung pada umumnya, sehingga di samping dimanfaatkan sebagai ayam aduan, ayam ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ayam Mirah melalui perkawinan silang. Ayam Hutan (Gallus *gallus)* memiliki daya tahan terhadap penyakit yang sangat baik sehingga perkawinan silang ini memungkinkan perbaikan mutu genetik supaya ayam dari hasil persilangan ini mampu bertahan terhadap penyakit (Munthe et al., 2025). Oleh karena itu persilangan antara ayam Mirah dengan ayam Bangkok dan Hutan perlu dilakukan. Persilangan antara ayam Mirah betina dengan ayam Bangkok jantan dan ayam Hutan jantan merupakan upaya untuk menggabungkan beberapa sifat baik dari kedua ayam yang disilangkan, sehingga nantinya memperoleh keturunan yang lebih unggul dari tetuanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui performa produksi ayam F1 persilangan ayam Mirah betina dengan galur jantan yang berbeda.

MATERI DAN METODE

Materi

Ayam yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 ekor, terdiri dari 25 ekor ayam Mirah murni, 25 ekor turunan F1 persilangan ayam Mirah betina dengan ayam Bangkok dan 25 ekor turunan F1 ayam Mirah betina dengan ayam hutan. Turunan F1 ayam persilangan ini diperoleh dengan menetaskan telur ayam dari induk yang dikawinkan secara alami. Penandaan setiap DOC dari penetasan diberi gelang kaki dengan warna yang berbeda sesuai jenis persilangan tetuanya. Ayam dipelihara di dalam kandang plot ukuran 1x1x1 meter dan diisi dengan 5 ekor ayam dilengkapi dengan tempat pakan, tempat

minum dan lampu pijar sebagai penghangat buatan selama penelitian. Ayam hasil penetasan dipelihara selama 7 hari dalam kandang brooder. Kandang yang digunakan dalam penelitian adalah kandang sistem panggung yang beralas serutan kayu yang telah didesinfeksi dengan menggunakan desinfektan.

Desain Penelitian

Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 3 perlakuan, Setiap perlakuan diulang 5 kali dan setiap ulangan terdiri dari 5 ekor. Adapun perlakuan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

P0 = pejantan Mirah x betina Mirah.

P1 = pejantan Bangkok x betina Mirah.

P2 = pejantan Hutan x betina Mirah.

Data dianalisis dengan Analisis Of Varians (ANOVA) dan jika terdapat perbedaan yang nyata antar persilangan maka dilanjut dengan uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT).

Parameter Penelitian

a. Konsumsi Ransum

Konsumsi dihitung dengan cara menimbang jumlah pakan yang diberikan dikurangi sisa pakan selama penelitian yang dinyatakan dalam kg/ekor/hari.

Konsumsi ransum = pakan yang diberikan – pakan sisa (gram/ekor/hari)

b. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan harian merupakan selisih antara bobot badan akhir dan bobot badan awal yang dibagi dengan lama pemeliharaan dinyatakan dalam gram/ekor/hari.

$$\text{PBBh} = \frac{\text{Bobot akhir} - \text{Bobot awal (gram)}}{\text{Tenggang Waktu (hari)}}$$

c. Konversi Ransum

Konversi ransum merupakan perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan berat badan pada waktu tertentu.

$$\text{Konversi ransum} = \frac{\text{Konsumsi Ransum}}{\text{Pertambahan bobot badan}}$$

Pemeliharaan ayam

Ransum yang digunakan adalah ransum komersial (511-Bravo ®) yang memiliki kandungan protein kasar 21-22%, lemak kasar 5%, serat kasar 5%, abu 8%, kalsium 0.80-1.10%, fosfor 0.60%, aflatoksin 50 µg/kg, lisin 1.20%, metionin 0.45%, metionin+sistin 0.80%, triptofan 0.19%, dan treonin 0.75% dengan bahan kering 87%. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore, pada pukul 07.00 WIB dan 17 : 00 WIB sedangkan pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum.* Program vaksinasi dilakukan dengan menyuntikkan Vaksin ND Lasota pada saat ayam berumur 3 hari. Pemberian vitamin dilakukan setiap minggu dan ayam diberi vita stress saat dilakukan penimbangan.

Sebelum melakukan pemberian pakan, pakan ditimbang terlebih dulu untuk mengetahui jumlah pakan yang diberikan sehingga kita dapat mengetahui jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak dengan menimbang pakan yang tidak dikonsumsi. Penimbangan pakan yang diberikan dan pakan sisa dilakukan setiap hari. Konsumsi ransum harian didapat dengan mengurangkan total ransum yang diberi dengan ransum yang sisa.

Pertambahan bobot badan diukur setiap satu minggu satu kali selama penelitian, berdasarkan selisih antara bobot badan akhir minggu ke-delapan dengan bobot badan awal minggu dalam satuan gram. Penimbangan bobot badan ayam menggunakan timbangan digital dengan menimbang ayam sekaligus dalam satu plot kemudian dibagi dengan jumlah ayam dalam plot tersebut. Konversi pakan dihitung dengan membagi jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang dicapai hingga pada usia 8 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rataan konsumsi ransum harian, pertambahan bobot badan harian dan konversi ransum pada penelitian performa ayam hasil persilangan betina ayam mirah dengan rumpun ayam jantan yang berbeda pada usia 0-8 minggu dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rataan konsumsi ransum harian (KRH), pertambahan bobot badan harian (PBBH) dan konversi ransum (KR) pada Ayam persilangan selama penelitian (gram/ekor/hari).

Perlakuan	KRH	PBBH	KR
	(Rataan+STDV)		
P0	37,91 ± 5,73^{tn}	13,46 ± 1,53^{b}	2,80 ± 0,11^{b}
P1	40,20 ± 9,81^{tn}	16,12 ± 2,21^{a}	2,45 ± 0,27^{a}
P2	38,16 ± 4,69^{tn}	11,89 ± 0,83^{b}	3,20 ± 0,31^{c}

Keterangan : Superscrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan rataan persilangan berbeda nyata ($P < 0,05$).

Konsumsi Ransum

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rataan konsumsi ayam selama 2 bulan adalah 38,75 gram/ekor/hari. Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa persilangan ayam Mirah dengan jantan yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum ($P>0.05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil (Rahayu et al., 2010), yang menunjukkan bahwa konsumsi ransum ayam Bangkok pejantan dengan ayam Kampung betina yang dipelihara selama 8 minggu adalah 33,71-43,28 gram/ekor/hari dan menurut (Fitasari et al., 2016), rataan konsumsi ayam Bangkok dan ayam Kedu selama 2 bulan adalah 38,39-41,21 gram/ekor/hari. Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan (Lapihu et al., 2019), yang menyatakan bahwa konsumsi harian persilangan ayam pejantan lokal dengan ayam petelur selama 8 minggu berkisar antara 31,44-35,35 gram/ekor/hari.

Akan tetapi hasil penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapat (Kholik et al., 2016) yang menyatakan bahwa konsumsi ransum persilangan pejantan Bangkok dengan betina ras petelur usia 8 minggu adalah 42,68-50,04 gram/ekor/hari dan juga lebih rendah daripada (Syaefullah et al., 2022), di mana rata-rata konsumsi ayam kampung selama 8 minggu berkisar antara 42,42 gram/ekor/hari tanpa penambahan fitobiotik. Hasil ini sejalan dengan (Lapihu et al., 2019), yang menyatakan bahwa persilangan ayam lokal dengan ayam betina ras petelur usia 8 minggu tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum. Berbeda dengan hasil penelitian (Rahayu et al., 2010), yang menunjukkan bahwa konsumsi ransum harian persilangan ayam jantan Bangkok

dengan ayam kampung betina selama 8 minggu yaitu 38,52 gram/ekor/hari lebih tinggi dibandingkan dengan persilangan sesama ayam kampung adalah 33,74 gram/ekor/hari. Demikian juga (Porimau et al., 2022), menyatakan bahwa perbedaan galur ayam berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum.

(Wahju, 2014), menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi konsumsi ransum antara lain seperti bangsa, jenis ayam, kandungan energi metabolik, protein dan suhu lingkungan. Jumlah konsumsi ransum ayam terutama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energinya. Tingkat protein dan energi pakan akan berpengaruh terhadap konsumsi pakan. Pakan yang mengandung protein dan energi yang relatif sama menyebabkan konsumsi pakannya sama. Hal tersebut didukung oleh (Fitasari et al., 2016), yang menyatakan bahwa pemberian protein yang berbeda tidak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap konsumsi pakan pada persilangan ayam Bangkok dan ayam Kedu. Setiap kenaikan energi pakan akan menurunkan konsumsi pakan dengan, demikian kandungan protein pakan harus meningkat (Astuti, 2012).

Pertambahan Bobot Badan

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rataan pertambahan bobot badan pada penelitian ini adalah 13,82 gram/ekor/hari dengan kisaran antara 11,16 dan 19,92 gram/ekor/hari. Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa persilangan bangsa ayam pejantan yang berbeda dengan betina ayam Mirah berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap pertambahan bobot badan ayam. Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa perlakuan P1 (betina ayam Mirah dengan jantan ayam Bangkok) lebih tinggi dari pada P2 (persilangan betina ayam Mirah dengan jantan ayam Hutan) dan dengan P0 (persilangan betina ayam mirah dengan pejantan ayam mirah). Akan tetapi persilangan ayam Mirah dengan ayam Hutan (P2) dan sesama ayam Mirah (P0) tidak berbeda nyata ($P>0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kholik et al., 2016), yang menyatakan bahwa pertambahan bobot badan persilangan pejantan ayam Bangkok dengan betina ras petelur selama 8 minggu berkisar antara 11,16 dan16,92 gram/ekor/hari dan sejalan dengan (Syaefullah et al., 2022) melaporkan bahwa rataan pertambahan bobot badan ayam selama 8 minggu berkisar antara 12,89- 14,43 gram/ekor/hari. Menurut (Rowiyanti et al., 2022), rataan pertambahan bobot badan ayam selama 8 minggu hasil persilangan pejantan ayam kampung dengan betina ayam Bangkok adalah 13,01 gram/ekor/hari dan sejalan dengan penelitian ini. Menurut penelitian (Rosita, et al., 2017), yang

menyatakan bahwa pertambahan bobot badan persilangan sesama ayam lokal usia 10 minggu adalah 9,90-12,67 gram/ekor/hari dan (Akhadiarto, 2017), yang melaporkan bahwa rataan pertambahan bobot badan ayam buras umur 10 minggu berkisar 11,89-13,51 gram/ekor/hari lebih rendah daripada hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahayu et al., 2010), yang menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan persilangan ayam Bangkok jantan dengan ayam kampung betina selama 8 minggu adalah 14,26 gram/ekor/hari lebih tinggi (P<0.05) dibandingkan dengan persilangan sesama ayam kampung yaitu 9,51 gram/ekor/hari. Dalam penelitian ini pertumbuhan bobot badan persilangan ayam Bangkok jantan dengan ayam Mirah betina dengan perkawinan sesama ayam Mirah berbeda tidak nyata (P<0,05).

(Wahju, 2014), mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah bangsa dan tipe ayam. Hasil persilangan betina ayam Mirah dengan ayam Bangkok (P1) memiliki postur badan yang lebih besar, mengikuti sifat dari tetua jantan, sedangkan hasil persilangan antara betina Mirah dengan ayam Hutan (P2) memiliki postur yang lebih kecil, mengikuti sifat tetua jantan ayam hutan tetapi perbedaan dengan P0 tidak signifikan. Meskipun pertumbuhan bobot badan harian P0 dan P2 tidak berbeda nyata setelah dipelihara selama 8 minggu, kemungkinan besar jika ayam mencapai 16 minggu atau mencapai bobot dewasa, pertumbuhan bobot badan P0 mungkin lebih besar dari P2.

Sedangkan hasil penelitian (Talebe et al., 2021), menunjukkan bahwa rataan pertambahan bobot badan ayam selama 5 minggu hasil persilangan pejantan ayam Bangkok dengan betina ayam Kampung adalah 13,64 gram/ekor/hari dan hasil ini tidak berbeda nyata dengan pertambahan bobot badan persilangan ayam Elba Jantan dengan betina F1 Bangkok Kampung dan sebaliknya Elba betina dengan jantan F1 Bangkok Kampung.

Konversi Ransum

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rataan konversi ransum ayam selama 2 bulan adalah 2,82 dengan kisaran 2,14 hingga 3,69. Hasil Analisis ragam menunjukkan bahwa persilangan ayam Mirah betina dengan bangsa pejantan yang berbeda berpengaruh nyata (P < 0,05) terhadap konversi ransum. Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa konversi ransum perlakuan P1 (persilangan pejantan ayam Bangkok dengan betina ayam Mirah) lebih baik (P<0,05) daripada P1 (perkawinan sesama ayam Mirah) dan P1 berbeda nyata (P<0,05) dengan P2 (perkawinan ayam Hutan Jantan dengan ayam mirah). Perbedaan konversi pakan pada semua jenis

persilangan mungkin diakibatkan oleh pertumbuhan ayam Bangkok yang lebih cepat dan efisien menggunakan pakan, sedangkan ayam Hutan pertumbuhannya lambat dan konsumsinya banyak.

Menurut (Purnamasari et al., 2024), menyatakan bahwa rataan konversi ayam kampung super berkisar antara 1,82-3,73 dan (Akhadiarto, 2017), melaporkan bahwa rataan konversi ransum ayam buras umur 10 minggu berkisar antara 2.51-2,89 dan sejalan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini lebih baik dibandingkan dengan (Rosita, et al., 2017), yang menyatakan bahwa konversi ransum ayam lokal persilangan umur 10 minggu adalah 3,67-4,33 demikian juga jika dibandingkan dengan pendapat (Suyasa & Parwati, 2018), yang menyatakan bahwa rataan konversi dengan pemberian pakan basah pada ayam buras adalah 2,9-3,35. Sebaliknya hasil penelitian ini lebih buruk jika dibandingkan dengan (Suryadi et al., 2021), yang menyatakan bahwa konversi ransum pada ayam kampung super umur 8 minggu berkisar 2,36-2,53. Demikian juga menurut (Lapihu et al., 2019), yang menyatakan bahwa konversi ransum pada persilangan ayam local dengan ayam petelur umur 8 minggu berkisar 2,05-2,13. Sedangkan menurut (Fitasari et al., 2016), konversi ransum ayam kampung selama 2 bulan adalah 2,65-2,88.

Hal ini juga menunjukkan bahwa keturunan ayam Bangkok lebih efisien dalam mengonsumsi ransum. (Rahayu et al., 2010), menunjukkan bahwa efisiensi pakan persilangan ayam Bangkok jantan dengan ayam kampung betina lebih tinggi ($P<0,05$) dibanding perkawinan sesama ayam kampung dan sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana konversi pakan P1 berbeda nyata dengan P0.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persilangan ayam Mirah betina dengan pejantan ayam Bangkok dan ayam Hutan berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap pertambahan bobot badan dan konversi pakan, tetapi tidak berpengaruh ($P>0,05$) terhadap Konsumsi ransum. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa persilangan ayam Bangkok dengan betina ayam Mirah berpotensi dikembangkan sebagai ayam pedaging lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiarto, S. (2017). Kajian Pembuatan Pakan Lokal disbanding Pakan Pabrik Terhadap Performance Ayam Kampung di Gorontalo. *Pusat Teknoprener Dan Kluster Industri, BPPT*, 41–51.

Al Habib, M. F., Murtini, S., Cyrilla, L., Arief, I. I., Mutia, R., & Sumantri, C. (2020). Performa Pertumbuhan Ayam IPB-D1 pada Perlakuan Pakan dan Manajemen Pemeliharaan yang Berbeda. *Jurnal Agripet*, *20*(2). https://doi.org/10.17969/agripet.v20i2.16375

Astuti. (2012). Kinerja ayam kampung dengan ransum berbasis konsentrat broiler. *Jurnal AgriSains*, *4*(5).

Damanik, R., & Sinaga, W. (2023). Meaning of Dayok Na Binatur (Chicken Regulated): Simalungun Traditional Food. *International Journal of Research and Review*, *10*(3). https://doi.org/10.52403/ijrr.20230368

Fitasari, E., Reo, K., & Niswi, N. (2016). Penggunaan kadar protein berbeda pada ayam kampung terhadap penampilan produksi dan kecernaan protein. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, *26*(2). https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2016.026.02.10

Gultom, S. (2023). *Deteksi Mutasi Indel 61 Bp Pada Intron 6 Gen Rin2 Dan Pengaruhnya Terhadap Ukuran Tubuh Ayam Mirah* [Skripsi, Universitas HKBP Nommensen]. https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/9636

Hidayat, C., & Asmarasari, S. A. (2015). Native Chicken Production in Indonesia: A Review. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, *17*(1). https://doi.org/10.25077/jpi.17.1.1-11.2015

Hulu, P. (2024). Polimorfisme Gen Vesoactive Intestinal Peptide (Vip) Dan Asosiasinya Terhadap Ukuran Tubuh Ayam Mirah (Gallus gallus). *Skripsi, Universitas HKBP Nommensen*. https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/11348

Kartika, A. A., Widyati, K. A., Burhanuddin, Ulfah, M., & Farajallah, A. (2016). Eksplorasi Preferensi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ayam Lokal di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, *21*(3), 180.

Kholik, A., Sujana, E., & Setiawan, I. (2016). *Performa Ayam Hasil Persilangan Pejantan Bangkok Dengan Betina Ras Petelur Strain Lohman*.

Lapihu, Y. L., Telupere, F. M. S., & Sutedjo, H. (2019). Kajian Fenotip dan Genetik Performa Pertumbuhan dari Persilangan Ayam Lokal dengan Ayam Ras Petelur Isa Brown. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, *14*(3). https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.3.298-305

Lestari, D., Vania, N., Harini, A., & Lase, J. A. (2021). Strategi Dan Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Lokal Indonesia. *Jurnal Peternakan*, *5*(1).

Lianto, Marbun, T. O., Sarmauli, Setinawati, & Lilyantie. (2023). A Theological Study of Paabingkon Pahompu in the Tradition of the Simulangun Society. *Pharos Journal of Theology*, *104*(4). https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.416

Mariandayani, H. N., Biologi, F., Nasional, U., Darwati, J. S., Sutanto, E., & Sinaga, E. (2017). Peningkatan Produktivitas Ayam Lokal Melalui Persilangan Tiga Rumpun Ayam Lokal pada Generasi Kedua. In *Pendidikan Biologi untuk Masa Depan Bumi*.

Munthe, S., Haryadi, Sihombing, D., & El fikri, M. (2025). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Perkawinan Silang Ayam Hutan di Desa Teluk Pulai Dalam Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Maslahah*, *6*(2), 202–

213.

Nataamijaya, A. G. (2010). Pengembangan Potensi Ayam Lokal Untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Litbang Peternakan*, *29*(10).

Porimau, J., Papilaya, B. J., Wattiheluw, M. J., & Rajab, R. (2022). Performa Beberapa Galur Ayam Lokal Fase Grower Yang Dipelihara Pada Tipe Lantai Kandang Berbeda. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, *9*(2). https://doi.org/10.30598/ajitt.2021.9.2.101-108

Purba, W. A., Ferry Sitorus, T., & Siregar, M. (2024). Pengaruh Bobot Dan Lama Simpan Telur Tetas Terhadap Fertilitas, Daya Tetas Dan Bobot Doc Ayam Mirah. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, *5*(2), 1.

Purnamasari, D. K., Erwan, E., Syamsuhaidi, S., Sumiati, S., Wiryawan, K. G., Maslami, V., & Salsabila, G. (2024). Kajian Kualitas Nutrisi Pakan Terhadap Produktivitas Ayam Kampung Super di Kabupaten Lombok Timur. *JURNAL SAINS TEKNOLOGI & LINGKUNGAN*, *10*(1), 159–168. https://doi.org/10.29303/jstl.v10i1.643

Rahayu, B. W. I., Widodo, A. E. P., & Sarunggalo, R. (2010). Penampilan Pertumbuhan Ayam Persilangan Kampung Dan Bangkok. *Jurnal Ilmu Peternakan*, *5*(2).

Rosita, D. R., Atmomarsono, U. A., & Sarengat, W. S. (2017). Pengaruh Pemberian Bahan Pakan Sumber Protein Berbeda Terhadap Performans Ayam Lokal Persilangan Umur 2 – 10 Minggu Effect Of Feeding With Different Protein Sources On Performance Of Crossbred Local Chicken 2 – 10 Weeks Old. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, *14*(26). https://doi.org/10.36626/jppp.v14i26.37

Rowiyanti, W. O., Junaedi, & Suparman. (2022). Pertumbuhan bobot badan ayam hasil persilangan ayam Kampung dengan ayam Bangkok. *Jurnal Sains Dan Teknologi Peternakan*, *3*(1). https://doi.org/10.31605/jstp.v3i1.1300

Siagian, B., Sitorus, T., & Pardosi, untung. (2013). Penelusuran Genetik dan Pembentukan Kembali Ayam Lokal Dayok Mirah. *VISI EKSAKTA*, *2*(21), 1323–1334. https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3891/Penelusuran%20Genetik%20dan%20Pembentukan%20Kembali%20Ayam%20Lokal%20Dayok%20Mirah.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Silalahi, P. (2023). Phenotypic and Genotypic Characteristics of Dayok Mirah Chickens. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1286*(1), 012007. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1286/1/012007

Silalahi, P., Sitorus, T. F., & Putra, W. P. B. (2025). Genetic Characterization of Sumatran Mirah Chicken Based on Mitochondrial D-loop Region Sequence. *HAYATI Journal of Biosciences*, *32*(1), 196–202. https://doi.org/10.4308/hjb.32.1.196-202

Siregar, I. (2023). Pengaruh Frekuensi Pemutaran Telur Tetas Terhadap Fertilitas, Daya Tetas Dan Bobot Badan Doc Dayok Mirah (Gallus-Gallus). *Skripsi, Universitas HKBP Nommensen*.

Sumbayak, B., & Ahmad Hidir, S. (2018). Culinary Dayok Binatur In Adat Istiadat Simalungun At District Of Simalungun. In *JOM FISIP* (Vol. 5).

Suryadi, U., Imam, S., & Ahmad, A. F. (2021). Protein hidrolisat daging bekicot (Achatina fulica) sebagai pengurang penggunaan tepung ikan terhadap performa ayam kampung super. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, *5*(1). https://doi.org/10.25047/jipt.v5i1.2485

Suyasa, N., & Parwati, I. A. (2018). Pemberian Pakan Basah pada Ayam Buras untuk Menurunkan Rasio Konversi Pakan (FCR). *JURNAL SAINS TEKNOLOGI & LINGKUNGAN*, *4*(2). https://doi.org/10.29303/jstl.v4i2.93

Syaefullah, B. L., Herawati, M., Timur, N. P. V. T., & Widayati, O. (2022). Efek Temperature Humidity Index terhadap Konsumsi Air Minum dan Performans Ayam Kampung Super dengan Pemberian Enkapsulasi Fitobiotik Minyak Buah Merah. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, *11*(3). https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.167

Talebe, Y. B., Utami, S., & Hoda, A. (2021). Performans Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Hasil Persilangan Beberapa Kelompok Terseleksi untuk Pembentukan Rumpun Baru Ayam Kampung Khas Ternate. *Cannarium*, *19*(2). https://doi.org/10.33387/cannarium.v19i2.4696

Wahju, J. (2014). Ilmu Nutrisi Ternak Unggas. In *Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta*.

Wiranata, M. A. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Kampung Kabupaten Jember. *Jurnal Sains Agribisnis*, *4*(1), 96–107. https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1474

Zebua, L. (2023). Pengaruh Variasi Suhu Penetasan Terhadap Fertilitas, Daya Hidup Embrio dan Daya Tetas Telur Ayam Mirah. *Skripsi, Universitas HKBP Nommensen*